



PENINGKATKAN MINAT DAN KEAKTIFAN SISWA KELAS VII SMP MA'ARIF SIDOLAJU PADA PEMBELAJARAN AKHLAK MELALUI MODEL EVALUASI TENAGA PENDIDIK

Luluk Muasomah

Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Ngawi Prodi Manajemen Pendidikan
Islam Ngawi

Abstract

Along with the progress of technology and science, the problems of education is constantly changing and evolving. The demands of the learners will be increasingly large. In order to meet these needs, education should be constantly changing and evolving to adjust the conditions of the times.

This study aims to increase the interest and involvement of the student in learning the Morals of class VII in SMP ma'arif Sidolaju Widodaren by using the Model the Evaluation of Educators.

This research is a classroom action research the Subject of research is students of class VII SMP ma'arif Sidolaju Widodaren and subject teachers of Moral class VII. Data were collected through questionnaires, observation, interviews, field notes, while the technique of data validity used is dialogic.

The results of the observations on each learning activity before the action is performed, namely; (1) the activity of writing by of 76.92%, (2) reading, 38,46%, (3) listen to pay attention to, of 76.92%, (4) ask, 0%, (5) the answer, of 2.56%, (6) give an opinion, 0%, (7) discussion between students, 0%, and (8) the task, 0%.

Keywords : active Students and morals

ABSTRAK

Seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, persoalan-persoalan pendidikan terus berubah dan berkembang. Tuntutan peserta didik pun akan semakin besar. Guna memenuhi kebutuhan tersebut, pendidikan harus senantiasa berubah dan berkembang menyesuaikan kondisi zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa pada pembelajaran Akhlak kelas VII di SMP Ma'arif Sidolaju Widodaren dengan menggunakan Model Evaluasi Tenaga Pendidik.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas Subyek penelitian yaitu siswa

kelas VII SMP Ma'arif Sidolaju Widodaren dan guru mata pelajaran Akhlak kelas VII. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, wawancara, catatan lapangan, sedangkan teknik validitas data yang digunakan yaitu dialogis.

Hasil pengamatan pada setiap aktivitas pembelajaran sebelum dilakukan tindakan yaitu; (1) aktivitas menulis sebesar 76,92%, (2) membaca, 38,46%, (3) mendengarkan/memperhatikan, 76,92%, (4) bertanya, 0%, (5) menjawab, 2,56%, (6) memberikan pendapat, 0%, (7) diskusi di antara siswa, 0%, dan (8) mengerjakan tugas, 0%.

Kata Kunci : Keaktifan Siswa dan akhlak

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses kompleks yang ditujukan untuk membantu manusia menemukan 'makna' dalam kehidupan. Makna adalah spirit yang bisa mendorong manusia menuju kehidupan yang berguna, bermartabat, serta penuh arti (*meaningful life*). Tujuan pendidikan diarahkan untuk mencaAkhlaK kesadaran dalam hidup. Kesadaran yang dimiliki oleh seseorang akan mengantarkannya pada penemuan makna dirinya di tengah masyarakat yang melingkupinya.¹³⁸

Untuk mencapai tujuan di atas, pendidikan hendaklah melibatkan *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Dari kedua proses transfer ini, setiap manusia menyerap ilmu pengetahuan dan meresapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Proses ini akan berjalan optimal ketika manusia mencurahkan semua dimensi kemanusiaannya untuk mentransformasikan segala pengetahuan yang dimiliki. Hasil transformasi dalam proses pendidikan ini akan membentuk pribadi manusia yang sistemik dengan segala aspek kemanusiaannya; fisik, emosi, intelektual dan lebih-lebih spiritualnya. Dengan demikian, *output* dari pendidikan tidak semata-mata pintar dan cerdas secara nalar, tetapi juga matang, berbudi dan bernurani. Kecerdasan dan kreativitasnya akan berbanding lurus dengan kehalusan budi pekertinya. Manusia menggunakan kecerdasan yang ia miliki bukan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri melainkan untuk kebaikan manusia seluruhnya.

Dilihat dari sudut pandang ekonomi, pendidikan merupakan investasi masa depan suatu bangsa. Pendidikan memiliki fungsi investasi apabila praktik pendidikan dan pembelajaran mengarah pada visi penyadaran akan tanggung jawabnya sebagai makhluk secara individu dan sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat menjawab tantangan ke depan dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan lingkungannya. Apa yang terjadi bila pendidikan justru berjalan pada rel yang sebaliknya ?. Apabila pendidikan tersebut tidak menyentuh penyadaran manusia dengan segala dimensi yang ada, pendidikan itu tidak akan berkualitas dan tak akan bermanfaat. Pendidikan yang demikian, tidak akan berfungsi sebagai investasi melainkan sebagai pemborosan dan bahkan mematikan.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, persoalan-persoalan pendidikan terus berubah dan berkembang. Tuntutan peserta didik pun akan semakin besar. Guna memenuhi kebutuhan tersebut, pendidikan harus senantiasa berubah dan berkembang menyesuaikan kondisi zaman.

Dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan kualitas pendidikan Islam tersebut,

¹³⁸ Abdurrahman, *Meaningful Learning: Reinvensi Kebermaknaan Pembelajaran*, (Widodaren: Pustaka Pelajar, 200), hlm. 24-26.

langkah yang terpenting dan mendesak adalah upaya-upaya perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus terhadap problem-problem pendidikan termasuk Pendidikan Agama Islam.

Agar siswa memiliki kemauan untuk belajar atau meminati pelajaran, hal yang juga penting adalah menciptakan motivasi pada diri siswa¹³⁹. Oleh karena itu membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri siswa manakala siswa merasa membutuhkan. Siswa yang merasa butuh akan berusaha memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman, materi atau sikap yang dipelajari bagi kehidupan siswa. Dorongan untuk mencapai sesuatu yang muncul dari dalam diri siswa disebut motivasi intrinsik, sedangkan dorongan yang muncul karena ada tekanan/pengaruh dari lingkungan atau luar dirinya disebut motivasi ekstrinsik.

Pada dasarnya, motivasi merupakan kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat tergerak hatinya untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan tertentu.

Membangun pola komunikasi dua arah atau banyak arah

Pemilihan subyek penelitian diputuskan setelah peneliti mengamati proses pembelajaran di ruang kelas. Kelas menjadi target penelitian mengingat siswanya tidak sedang menghadapi ujian nasional, selain mereka rata-rata masih memiliki tingkat pengetahuan yang heterogen mengingat mereka baru tamat dari sekolah dasar yang memiliki karakteristik yang berbeda dan kemampuan maupun pengetahuan tentang mata pelajaran cukup beragam. Kelas 7 akhirnya dipilih sebagai subyek penelitian.

B. PEMBAHASAN

Dalam percakapan sehari-hari, istilah akhlak sering disamakan dengan istilah lain seperti perangai, karakter, *unggah-ungguh*, sopan-santun, etika, dan moral. Sebenarnya istilah akhlak secara konseptual memiliki pengertian khusus, terlebih jika ditinjau dari asal-usul katanya.

Secara etimologi, kata "*akhlāq*" berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata "*Khulq*" yang artinya tabiat, watak, atau tingkah laku.¹⁴⁰ Kata *khulq* berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khāliq* (Pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khāliq* (Tuhan) dengan perilaku makhluk/manusia. Dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru bernilai akhlak manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak *Khāliq*.¹⁴¹ Kata *khuluq* dapat dijumpai.

Dari pengertian etimologis di atas, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia tetapi juga antara manusia dengan alam semesta dan bahkan dengan Tuhan.

¹³⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum*, hlm. 228.

¹⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), cet. I, hlm. 2

¹⁴¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2007) cet. IX, hlm. 1

Sedangkan secara terminologi (konseptual), pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para ulama' seperti berikut:

Proses Pembentukan Akhlak. Setelah peneliti mengamati dan berdiskusi dengan guru akhlak, guru mapel lain, dan kepala sekolah, upaya yang perlu dilakukan sebagai perbaikan pembelajaran di kelas adalah penerapan metode/model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan keaktifan siswa. Setelah mengkaji berbagai model/metode pembelajaran yang ada, maka model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa adalah model evaluasi Tenaga Pendidik. Melalui model pembelajaran Evaluasi Tenaga Pendidik, diharapkan, pembelajaran akan lebih diarahkan pada interaksi yang kuat antara guru dan peserta didik serta antar peserta didik yang dapat menjadi upaya untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran akhlak. Hal ini karena model evaluasi Tenaga Pendidik memberikan fokus pada penciptaan kondisi belajar yang menumbuhkan rasa percaya diri dan minat/perhatian peserta didik sehingga sangat sesuai dengan *prinsip-prinsip* dan tujuan pembelajaran akhlak. Untuk membentuk akhlak seseorang diperlukan proses tertentu.

Barmawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membina hubungan umat Islam dengan Allah swt dan sesama makhluk secara baik dan harmonis.¹⁴² Sedangkan Omar M. M. Al-Toumy Al-syaibany, tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.¹⁴³

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mengasah kecerdasan intrapersonal, interpersonal, dan spiritual pada diri seseorang sebagai bekal untuk memakmurkan dunia dalam eksistensi dirinya sebagai hamba Allah yang selalu beribadah kepada-Nya dan sebagai khalifah di bumi yang selalu menjaga keselarasan dengan lingkungannya.

Pembentukan akhlak juga tersirat dalam tujuan pendidikan Islam seperti yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁴⁴ Senada dengan definisi pendidikan Islam di atas, Mohammad 'Athiyah al-Abrasyi memberikan rumusan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk budi pekerti atau akhlak yang sempurna. Hal ini sesuai dengan misi kerasulan Muhammad saw yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.¹⁴⁵ Definisi lain yaitu dikemukakan oleh Ali Ashraf bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang menuju terbentuknya kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual, maupun kolektif dan memotivasi semua aspek untuk menca Akhlak kebaikan dan kesempurnaan.¹⁴⁶

Menurut Muhammad Amin, tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan bakat

¹⁴² Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 1988), hlm. 2

¹⁴³ Omar M. M. Al-Toumy Al-syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. II, hlm. 346

¹⁴⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962), hlm. 45-45.

¹⁴⁵ Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Dhohar Bahry L.I.S. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 15.

¹⁴⁶ Abuddin Nata, *Filsafat*, hlm. 102-103.

dan kemampuan individual sehingga potensi-potensi kejiwaan itu dapat diaktualisasikan secara sempurna.¹⁴⁷ Sedangkan menurut Muhammad Qutb, tujuan pendidikan Islam yaitu membina jasmani maupun rohani, mental maupun spiritual manusia sesuai dengan fitrahnya.¹⁴⁸

Menurut Melvin L. Silberman, pembelajaran yang berkeaitas adalah pembelajaran yang bukan semata-mata penuangan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Hasil belajar yang langgeng hanyalah diperoleh dari kegiatan belajar aktif.¹⁴⁹

Sementara, menurut Horward Gardner dalam bukunya, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (1983), bahwa anak memiliki tujuh komponen kecerdasan yang ia sebut sebagai kecerdasan ganda. Selain memiliki kecerdasan linguistik-verbal dan kecerdasan logis-matematis, ia juga memiliki kecerdasan spasial-visual, kecerdasan ritmik musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.¹⁵⁰ Anak yang siap menghadapi masa depannya adalah mereka yang mampu mengembangkan tingkat kecerdasan yang tinggi dalam berbagai bidang, minimal empat sampai lima komponen kecerdasan.¹⁵¹

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pembelajaran akhlak yang berkualitas adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, menanamkan kesadaran untuk memenuhi kebutuhan masa depan, mengembangkan segala komponen kecerdasan yang dimiliki dan menyadarkan peserta didik akan tugasnya sebagai *agent of social change*, yakni dapat menempatkan dirinya sebagai individu yang cerdas, cakap, mandiri, dan memiliki kepribadian yang kuat serta toleran di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Akhlak di SMP Ma'arif Sidolaju Widodaren

Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan tersebut dengan memberikan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Pendidik atau Guru Akhlak diarahkan untuk mencaAkhlah peningkatan keyakinan di samping membentuk kesalehan sosial peserta didik. Dalam arti, kualitas kesalehan pribadi diharapkan akan memancar ke luar yang berhubungan dengan manusia lainnya, baik yang seagama ataupun yang tidak, serta dalam berbangsa dan bernegara untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional (*ukhwah waṭaniyyah*) dan bahkan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia (*ukhwah insāniyyah*).

Hal yang perlu dihindari yaitu bahwa Akhlak jangan sampai akhlak menumbuhkan semangat fanatisme sempit, tidak toleran, dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta rasa loyalitas terhadap persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, pembelajaran akhlak diharapkan dapat menciptakan *ukhwah islāmiyyah* dalam arti luas, yakni, *ukhwah fi al-'ubudiyyah*, *ukhwah fi al-insāniyyah*, *ukhwah fi al-waṭaniyyah wa al-nasab*, dan *ukhwah fi al-din al-Islamī*.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, baik dalam agama, ras, etnis, tradisi, budaya, dan sebagainya, pendidikan agama Islam harus dapat memainkan peran

¹⁴⁷ Ibid.

¹⁴⁸ Ibid.

¹⁴⁹ Melvin L. Silberman, *Active*, hlm. 9.

¹⁵⁰ May Lwin, dkk., *How to Multiplay Your Child's Intelligence: Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, terj. Christine Sujana, (Yogyakarta: PT. INDEKS Kelompok Gramedia, 2005), hlm.. 2.

¹⁵¹ Ibid., hlm. 3

sebagai pemersatu, bukan pemecah atau pemicu disintegrasi. Dalam menghadapi arus globalisasi dengan segala implikasi yang masuk ke Indonesia, akhlak diharapkan mampu membentengi meresapnya paham-paham/aliran sesat, informasi maupun budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan jati diri kita sebagai bangsa yang religius.

Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama Islam khususnya Pendidikan Akhlak sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa, dan akhlak mulia. Dengan demikian materi pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat dan menghiasi kehidupannya dengan akhlak yang mulia di manapun mereka berada.

Hal itulah yang perlu segera dilakukan oleh para guru akhlak untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas dan memperdalam pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, lebih mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya. Dari sini, pembaharuan strategi pembelajaran akan menemukan urgensinya, dan model Evaluasi Kinerja Pendidik adalah di antaranya. Model Evaluasi Kinerja Pendidik menjadi harapan agar pembelajaran akhlak menjadi lebih bermakna dan berwawasan pada visi penyadaran diri peserta didik.

Pemilihan subyek penelitian proses pembelajaran di ruang kelas. Kelas menjadi target penelitian mengingat siswanya, selain mereka rata-rata masih memiliki tingkat pengetahuan yang heterogen mengingat mereka baru tamat dari sekolah dasar yang memiliki karakteristik yang berbeda.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Setelah dilakukan tindakan, terdapat peningkatan minat siswa SMP Ma'arif Sidolaju terhadap pembelajaran akhlak. Sebelum diberikan tindakan, skor minat siswa terhadap pelajaran Akhlak yaitu 3,38 (cukup). 1 siswa memiliki minat kurang baik, 22 siswa memiliki minat cukup, dan 16 siswa memiliki minat baik. Setelah diberikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 3,75 (baik). 8 siswa (20,51%) memiliki minat cukup baik, dan 31 siswa (79,48%) memiliki minat baik. Setelah diberikan tindakan siklus II meningkat menjadi 3,87 (baik). 5 siswa (12,82%) memiliki minat cukup baik, dan 33 siswa (84,61%) memiliki minat baik, dan 1 siswa (2,56%) memiliki minat sangat baik.

Dengan evaluasi tenaga pendidik di SMP Ma'arif dalam mengajar Kelas VII, semakin efektif pula tujuan pembelajaran yang dicapai. Oleh karenanya, penggunaan metode mengajar yang tepat sesuai dengan teori-teori belajar terkini, turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan merupakan bagian integral dari suatu sistem pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Meaningful Learning: Reinvensi Kebermaknaan Pembelajaran*, (Widodaren: Pustaka Pelajar, 2000).
- Abu Bakar, Usman dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam* (Widodaren: Safiria Insania Press, 2005).
- Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan: Studi Kritis terhadap Pemikiran Fazlur Rahman* (Widodaren: Kota Kembang, 2006).
- Bermawiy Munthe, *Implementasi Peraturan Akademik untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, Disampaikan dalam Lokakarya yang diselenggarakan FISE UNY.
- Nasution S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 1992).
- Permendiknas No. 16 Tahun 2000 tentang Standard Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003).
- James O. Lugo dan Gerald L. Hershey, *Human Development*, New York: MacMillan, 194
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Candy, Philip C., Gay Crebert, Jane O'Leary. *Developing Lifelong Learners through Undergraduate Education*. Canberra: Australian Government Publ. 1994.
- Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutrisno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Adita..